

DAFTAR *PUISI* SEBAGAI BAHAN LOMBA PIDATO 2019

1. INDONESIA, AKU MASIH TETAP MENCINTAIMU

oleh Ahmadun Yosi Herfanda

Indonesia, aku masih tetap mencintaimu
Sungguh, cintaku suci dan murni padamu
Ingin selalu kukecup keningmu
Seperti kukecup kening istriku
Tapi mengapa air matamu
Masih menetes-netes juga
Dan rintihmu pilu kurasa?

Burung-burung bernyanyi menghiburmu
Pesawat-pesawat menderu membangkitkanmu
Tapi mengapa masih juga terdengar tangismu?
Apakah kau tangisi hutan-hutan
Yang tiap hari digunduli pemegang hapeha?
Apakah kau tangisi hutang-hutang negara
Yang terus menumpuk jadi beban bangsa?
Apakah kau tangisi nasib rakyatmu
Yang makin tergencyet kenaikan harga?
Atau kau sekadar merasa kecewa
Karena rupiahmu terus dilindas dolar amerika
Dan IMF, rentenir kelas dunia itu,
Terus menjerat dan mengendalikan langkahmu?

Ah, apapun yang terjadi padamu
Indonesia, aku tetap mencintaimu
Ingin selalu kucium jemari tanganmu
Seperti kucium jemari tangan ibuku
Sungguh, aku tetap mencintaimu
Karena itulah, ketika orang-orang
Ramai-ramai membeli dolar amerika
Tetap kubiarkan tabunganku dalam rupiah
Sebab sudah tak tersisa lagi saldonya!

2. PERNYATAAN CINTA oleh Acep Zamzam Noor

Kau yang diselubungi asap
Kau yang mengendap seperti candu
Kau yang terus bersenandung dari balik penjara
Tanganmu buntung karena menyentuh matahari
Sedang kakimu lumpuh

Aku mencintaimu
Dengan lambung yang perih
Pikiran yang dikacaukan kenaikan harga
Pemogokan serta kerusuhan yang meletus
Di mana-mana. Darah hitamku tumpah
Seperti timah panas yang dikucurkan ke tanah
Kubayangkan tanganmu yang buntung serta kakimu
Yang lumpuh. Tanpa menunggu seorang pemimpin
Aku mereguk bensin dan menyemburkannya ke udara
Lalu bersama mereka aku melempari toko
Membakar pasar, gudang dan pabrik
Sebagai pernyataan cinta

Betapa berat mencintaimu tanpa kartu kredit
Tanpa kamar hotel, bar atau kapal pesiar
Kulihat para serdadu berebut ingin menyelamatkan bumi
Dari gempa dahsyat. Kuda-kuda menerobos pagar besi
Anjing-anjing memercikkan api dari sorot matanya
Sementara aku melepaskan pakaian dan sepatu
Ternyata mencintaimu tak semudah turun ke jalan raya
Menentang penguasa atau memindahkan gunung berapi
Ke tengah-tengah kota

Aku berjalan dengan membawa kayu di punggungku
Seperti kereta yang menyeret gerbong-gerbong kesedihan
Melintasi stasiun-stasiun yang sudah berganti nama
Kudengar bunyi rel tengah menciptakan lagu
Gumpalan mendung meloloskan diri dari mataku
Menjadi halilintar yang meledakkan kemarahan
Pada tembok dan spanduk. Aku mencintaimu
Dengan mengerat lengan dan melubangi paru-paru
Aku mencintaimu dengan mengisap knalpot
Dan menelan butiran peluru

Wahai kau yang diselubungi asap
Wahai kau yang mengendap seperti candu
Wahai kau yang terus bersenandung meskipun sakit dan miskin
Wahai kau yang merindukan datangnya seorang pemimpin
Tunggulah aku yang akan segera menjemputmu
Dengan sebotol minuman keras

(1998-1999)

3. PACAR SENJA oleh Joko Pinurbo

Senja mengajak pacarnya duduk-duduk di pantai.
Pantai sudah sepi dan tak akan ada yang peduli.

Pacar senja sangat pendiam: ia senyum-senyum saja
mendengarkan gurauan senja. Bila senja minta peluk,
setengah saja, pacar senja tersipu-sipu.
“Nanti saja kalau sudah gelap. Malu dilihat lanskap.”

Cinta seperti penyair berdarah dingin
yang pandai menorehkan luka.
Rindu seperti sajak sederhana yang tak ada matinya.

Tak terasa senyap pun tiba: senja tahu-tahu
melengos ke cakrawala, meninggalkan pacar senja yang masih
megap-megap oleh ciuman senja.

“Mengapa kau tinggalkan aku sebelum sempat
kurapikan lagi waktu? Betapa lekas cium
menjadi bekas. Betapa curangnya rindu.
Awas, akan kupeluk habis kau esok hari.”

Pantai telah gelap. Ada yang tak bisa lelap. Pacar senja
berangsur lebur, luluh, menggelegak dalam gemuruh ombak.

(2003)

4. ANTARA TIGA KOTA oleh Emha Ainun Najib

Di Yogya aku lelap tertidur
angin di sisiku mendengkur
seluruh kota pun bagai dalam kubur
pohon-pohon semua mengantuk
di sini kamu harus belajar berlatih
tetap hidup sambil mengantuk

kemanakah harus kuhadapkan muka
agar seimbang antara tidur dan jaga?

Jakarta menghardik nasibku
melecut menghantam pundakku
tiada ruang bagi diamku
matahari memelototiku
bising suaranya mencampakkanku
jatuh bergelut debu

kemanakah harus kuhadapkan muka
agar seimbang antara tidur dan jaga

Surabaya seperti di tengahnya
tak tidur seperti kerbau tua
tak juga membelalakkan mata
tetapi di sana ada kasihku
yang hilang kembangnya
jika aku mendekatinya

kemanakah harus kuhadapkan muka
agar seimbang antara tidur dan jaga?

5. CUCIAN KOTOR SUATU PAGI oleh Afrizal Malna

Hidup mungkin bisa berubah – kata orang. Rupanya ada asbak jatuh dari meja, abu dan puntung rokok terserak: Aku jatuh cinta pada seorang lelaki. Hidungnya berair, suaranya melengking seperti asbak pecah, 5 menit yang lalu. Tetapi ia sering mengejekku dalam bahasa Inggris. Tahu, aku tak bisa bertengkar dalam bahasa itu, setelah penjajahan yang lalu: Negeri-negeri dunia ketiga yang tak bisa menjual jagung. Hari berlalu, asbak yang lain jatuh, juga tak mudah membuat persahabatan. Kedengkian jadi tak terduga, menyuruh orang berhenti di sebuah tikungan, menjelang jam 7 malam. Ada tetangga di situ, menunggu nasib di depan pintu, seperti seorang nyonya menyimpan diri, dalam 130 kilo berat badannya.

Suatu pagi – hidup mungkin bisa berubah, seperti seseorang yang menyentuh tubuhnya dalam genangan sabun: “Tak ada lagi *kata* yang bisa dihayati, di sebuah tempat, tanpa melihat jam dinding.” Kota memang telah meninggalkannya, jam 6 pagi yang lalu. Cucian kotor menumpuk di situ. Lalu setiap benda yang disentuh terasa bersabun, seperti hidung lelaki itu.

Suatu pagi, cucian kotor menghias koran-koran, berita-berita nasional, surat pembaca, busa sabun yang berjatuhan dari tangan. Dan sebuah puisi, yang dibaca orang lewat kecemasan.

(1995)

6. KRAWANG – BEKASI oleh Chairil Anwar

Kami yang kini terbaring antara Krawang – Bekasi
tidak bisa teriak “Merdeka” dan angkat senjata lagi.

Tapi siapakah yang tidak lagi mendengar deru kami,
terbayang kami maju dan berdegap hati?

Kami bicara padamu dalam hening di malam sepi
Jika dada rasa hampa dan jam dinding yang berdetak

Kami mati muda. Yang tinggal tulang diliputi debu.
Kenang, kenanglah kami.

Kami sudah coba apa yang kami bisa
Tapi kerja belum selesai, belum apa-apa

Kami sudah beri kami punya jiwa
Kerja belum selesai, belum bisa memperhitungkan arti 4-5 ribu nyawa

Kami cuma tulang-tulang berserakan
Tapi adalah kepunyaanmu
Kaulah lagi yang tentukan nilai tulang-tulang berserakan

Ataukah jiwa kami melayang untuk kemerdekaan, kemenangan dan harapan
atau tidak untuk apa-apa,
Kami tidak tahu, kami tidak lagi bisa berkata
Kaulah sekarang yang berkata

Kami bicara padamu dalam hening di malam sepi
Jika ada rasa hampa dan jam dinding yang berdetak

Kenang, kenanglah kami
Teruskan, teruskan jiwa kami

Menjaga Bung Karno
menjaga Bung Hatta
menjaga Bung Sjahrir

Kami sekarang mayat
Berilah kami arti
Berjagalah terus di garis batas pernyataan dan impian

Kenang, kenanglah kami
yang tinggal tulang-tulang diliputi debu
Beribu kami terbaring antara Krawang – Bekasi.

(1948)

7. SELAMAT PAGI, YAYANG oleh Arifin C. Noer

Ketika cahaya matahari tumpah lewat kaca jendela
Angin pun memainkan pucuk dedaunan,
Bunga-bunga genit jadinya

Kita sama-sama menggeliat tanpa saling menatap
Diam-diam berterimakasih kepada udara - kepada hidup
Karena kita masih mau percaya pada cinta
Di atas karpet berserakan sisa-sisa
Percakapan-percakapan kita
Mimpi-mimpi kita semalam
Di antara sepatu-sepatu sandal-sandal
Celana-celana baju-baju
Asbak yang penuh putung, gelas-gelas kosong botol-botol kosong

Langit pagi ini langit kita
Berwarna biru muda rata dan terbuka
Biarkan bening biarkan hening

Jangan putar kaset dulu
Jangan ada gerak dulu
Aku hanya ingin mendengar
Menghirup desah nafasmu
Dan menatap matamu
Pandanganmu yang selalu bagai malam

Kita harus berterimakasih kepada hidup
Karena kita masih mempercayai cinta

Sekarang segeralah mandi
Berpakaian yang rapi sisir rambut
Biarkan terjulai seperti biassanya

Kalau mau pake sipat hati-hati,
Jangan kena bolamata nah segeralah

Selamat pagi, sayang kita akan mulai lagi
Mengikuti matahari entah ke mana

(4 Oktober 1977)

8. DALAM DOAKU oleh Sapardi Djoko Damono

Dalam doaku subuh ini kau menjelma langit yang semalaman tak memejamkan mata, yang meluas bening siap menerima cahaya pertama, yang melengkung hening karena akan menerima suara-suara

Ketika matahari mengambang tenang di atas kepala, dalam doaku kau menjelma pucuk-pucuk cemara yang hijau senantiasa, yang tak henti-hentinya mengajukan pertanyaan muskil kepada angin yang mendesau entah dari mana

Dalam doaku sore ini kau menjelma seekor burung gereja yang mengibas-ibaskan bulunya dalam gerimis, yang hinggap di ranting dan menggugurkan bulu-bulu bunga jambu, yang tiba-tiba gelisah dan terbang lalu hinggap di dahan mangga itu

Maghrib ini dalam doaku kau menjelma angin yang turun sangat perlahan dari nun di sana, bersijingkat di jalan dan menyentuh-nyentuh pipi dan bibirnya di rambut, dahi, dan bulu-bulu mataku

Dalam doa malamku kau menjelma denyut jantungku, yang dengan sabar bersitahan terhadap rasa sakit yang entah batasnya, yang setia mengusut rahasia demi rahasia, yang tak putus-putusnya bernyanyi bagi kehidupanku

Aku mencintaimu. Itu sebabnya aku takkan pernah selesai mendoakan keselamatanmu

(1989)

9. GEMA SUMPAAH PEMUDA TAHUN 1928 oleh Sitor Situmorang

dipersembahkan kepada kenangan
jasa para founding fathers R.I.

“Jangan pernah berhenti
menyanyikan tanah-air tercinta!”
demikian kutulis kubaca
tulisan pada poster pameran

karya lukisan seniman muda
generasi pewaris panggilan
di millenium ke-3

kata-kata itu mengalir dari sanubari
saat aku diminta menyambut dengan
sepatah kata pameran kaum muda
ingin menyumbang pada budaya bangsa

lalu kami bersalam seperti
sama-sama mohon restu leluhur
dengan salam yang mengandung
hikmah sumpah penyambung antar-generasi

Satu Nusa
Satu Bangsa
Satu Bahasa

nusa di antara berbagai nusa
bangsa dalam taman bangsa-bangsa
bertautan di seantero dunia
membina ragam budaya manusia

Satu Bahasa: Jiwa Merdeka
Satu Semangat: Peri-Kemanusiaan
terpadu dalam getaran Jiwa
sumbangan kita: Roh Budaya Indonesia

panggilan
Nusantara Bahari

dalam lagu khidmat sederhana
berisi himbauan leluhur:

“Jangan kamu pernah berhenti
menyanyikan lagu cinta tanah-airmu!”

“Apakah di masa tersulit atau
di saat paling bahagia!”

Lagukan-lah selalu
Lagu tunggal:
Lagu “Tanah-air Tercinta”

Disertai janji pengabdian
Sedalam-dalamnya!
Selama hayat dikandung badan!

(28 Oktober 2001)

10. RUMAH SAKIT oleh Joko Pinurbo

Rumah adalah rumah sakit yang paling nyaman dan murah, sebab, kalau mau, kau bisa sakit sepuasmu. Ada perawat seksi yang, meskipun bawel, tak pernah bosan menemanimu, sangat sabar mengasuh sakitmu supaya makin kuat dan dewasa dan makin mengasihimu. Sementara nafasmu terengah-engah dan nyerimu bertambah parah, enak saja ia bicara, “Hanya orang lemah yang tak mau sakit.” Bahkan ia suka menantang, “Kalau mau sakit, jangan setengah-setengah.”

Perawat yang satu ini selalu hadir di setiap sudut rumah. Di album foto yang banyak bercerita tentang masa kecil kurang bahagia. Di almarhum kalender yang cuma bisa meninggalkan sekian banyak rencana. Di ruang tidur yang penuh dengan insomnia. Di kamar mandi yang saat kau mandi pintunya tetap kau kunci walau kau cuma sendirian di rumah – entah kau takut atau malu pada siapa. Di robekan celana yang kau jahit malam-malam sambil tersedu-sedu sehingga kau malah menjahit jarimu.

Bila tak ada lagi obat yang kau anggap mujarab, dengan lembut dan hangat perawatmu mencium jidatmu: “Minumlah aku, telanlah aku, makanlah aku.”

(2004)

11. ORANG-ORANG MISKIN oleh W.S. Rendra

Orang-orang miskin di jalan,
yang tinggal di dalam selokan,
yang kalah di dalam pergelutan,
yang diledak oleh impian,
janganlah mereka ditinggalkan.

Angin membawa bau baju mereka.
Rambut mereka melekat di bulan purnama.
Wanita-wanita bunting berbaris di cakrawala,
mengandung buah jalan raya.

Orang-orang miskin. Orang-orang berdosa.
Bayi gelap dalam batin. Rumput dan lumut jalan raya.
Tak bisa kamu abaikan.

Bila kamu remehkan mereka,
di jalan kamu akan diburu bayangan.
Tidurmu akan penuh igauan,
dan bahasa anak-anakmu sukar kamu terka.

Jangan kamu bilang negara ini kaya
kerna orang-orang miskin berkembang di kota dan di desa
Jangan kamu bilang dirimu kaya
bila tetanggamu memakan bangkai kucingnya.
Lambang negara ini mestinya trompah dan blacu.
Dan perlu diusulkan
agar ketemu presiden tak perlu berdasi seperti Blanda.
Dan tentara di jalan jangan bebas memukul mahasiswa.

Orang-orang miskin di jalan
masuk ke dalam tidur malammu.
Perempuan-perempuan bunga raya
menyuapi putra-putramu.
Tangan-tangan kotor dari jalanan
meraba-raba kaca jendelamu.
Mereka tak bisa kamu hindarkan.

Jumlah mereka tak bisa kamu mistik jadi nol.
Mereka akan menjadi pertanyaan
yang mencegat ideologimu.
Gigi mereka yang kuning
akan meringis di muka agamamu.
Kuman-kuman sipilis dan t.b.c. dari gang-gang gelap
akan hinggap di gorden presidenan
dan buku programma gedung kesenian.

Orang-orang miskin berbaris sepanjang sejarah,
bagai udara panas yang selalu ada,

bagai gerimis yang selalu membayang.
Orang-orang miskin mengangkat pisau-pisau
tertuju ke dada kita, atau ke dada mereka sendiri.
O, kenangkanlah:
orang-orang miskin
juga berasal dari kemah Ibrahim.

(Yogyakarta, 4 Februari 1978)

12. JAKARTA oleh Oka Rusmini

- *barak murah, Cijantung I*

sebuah sungai dengan getek yang mengapung
hutan bambu, kesegaran jambu klutuk
bunga pohon rambutan yang mencium tanah
dekat rumah haji betawi

pesta selalu diadakan dekat kali
anak-anak menggantung tubuhnya di akar
melilitkan tangannya pada rakit
bercanda dengan air

sesekali buaya-buaya besar
menggigit rakit
anak-anak tertawa
menyentuh taring putihnya

esok siang
seseorang harus menjadi ratu, juga raja
tak ada yang mau
semua ingin jadi jenderal

kami berperang
pistol batang daun pisang
tak ada yang menang
bapak kami semua koprak

kami tetap berpesta
anak perempuan merajang daun-daun
menanak air kali
“kami istri jenderal”

tak pernah ada ratu
tak pernah ada raja
pesta terus berjalan
matahari melepas tubuh

(1998)

13. KUDA KHATULISTIWA oleh Dami N. Toda

Madomala kuda khatulistiwa
berpacu dari karang-karang menerjang Timor kemarau
nafasnya angin kering
mencakar padang Mautenda dan Hilihintir
mengais debu tanah kapur bawa berita
dataran retak dan batu Pongkor gemetar
ranting-ranting koli ranggas tanpa musim
sia-sia menunggu burung kowak mengabarkan hujan
kukung-kukung liar dan batang kosambi bertekuk:
wahai langit berikan air!

adanya dulu tanpa ia mau
harus berpacu kini terus
peluhnya menitik ke lembah jadi embun
bau padang di tubuhnya
adakah baginya rumput segar di Mars
adakah air sejuk di Venus
adakah kandang di Matahari?

menggelinjang kuda Madomala jadi surau lautan
desisnya gelombang
adakah tonggak tambatan cinta di pantai karang?

langit menganga di atas
makin lebar
makin kosong
menelannya
menelannya

menyepak kuda Madomala ke langit
lintas khatulistiwa
menyiram bau sperma
membiakkan tangis-tangis di atas Timor dan PaluE
ringkiknya amis ikan asin dan jagung bakar
bumi pura-pura tak tahu
adalah saksinya

14. SUAMI oleh Goenawan Mohamad

Ia tahu wanita itu ingin cepat-cepat menutup pintu.
Ia tahu wanita itu ingin mengisyaratkan sesuatu.
Karena itu ia berhenti melangkah
pada setombak jarak, dan kebun yang basah.

Sesuatu telah berubah. Senja hanya berdiri.
Lampion kian lemah. Gerit tak ada lagi.
“Aku tak mengira kau akan datang.
Beberapa hari ini dusun hanya tenang.”

Wajah itu pucat. Seperti huruf sunyi pada kawat
yang mendesakkan sesuatu – tapi tak termuat.
“Malam ini suamiku akan sampai
Malam ini malam kami yang damai.”

Sudah berapa lamakah batu-batu itu tersusun
dalam kesedihan sebuah kebun?
Ada pernah ia lihat lukisan unggas
terbang, di atas teratai yang luas.

Lalu perempuan itu pun cepat-cepat menutup pintu.
“Aku harus menisik tanda pada kelambu,” katanya.
“Karena itu selamat malam –
Karena itu selamat malam, suamiku.”

(1979)

15. LUKISAN PEREMPUAN oleh Sitok Srengenge

Kulukis perempuanku, bersayap kupu-kupu,
terbang mengitari kuncup kanak-kanakku
yang selalu luruh jadi humus masa lalu
Rambut jerami putih – tempat istirahat angin letih,
tubuh lampai telentang sepisah padang,
lelaki menggaruk membajak menggali,
mengharap tumbuh benih kasih

Kupajang lukisan itu di kamarku,
seruang gua tanpa gaung dan lelaw
Bintang-bintang pun menjauh, mungkin jatuh, dipagut laut
dan gelap membekap dengan telapak kasap tak kasat mata
Aku tersedu di rahim perempuanku, sebagai janin
takut bising dan dingin

Kusapukan warna emas pada paras,
kudamba cinta dari cahaya matanya
Kulit tanah liat, menahan geliat hasrat
Bukit-bukit cadas, sepasang payudara mengeras
Lembah semak belukar, kawah gairah berahi liar

Aku bersimpuh di bawah teduh perempuanku,
kulepas derita di ambang gerbang yang terbuka
di telapak kakinya, dari sana kutempuh langkah demi langkah
berliku: melukis hidupku

Serupa tiang utama rumah, di mana penat ditambat,
perempuanku menjulang serapuh kenangan,
menyangga rusuk-rusuk rinduku
yang selalu luruh
bila hujan
menjamahku

(2006)

16. PENJUAL BUAH oleh Joko Pinurbo

Setiap pagi penjual buah itu lewat
di kampung kami, keluar masuk gang
sambil melantunkan kata-kata hafalan:
Bukan buah sembarang buah, buah saya manis rasanya.

Dara-dara remaja senang sekali mendengarnya;
mereka cepat-cepat berdiri di depan cermin
dan menyaksikan bahwa pohon waktu mulai berbuah.
Ibu-ibu muda dengan gembira merubungnya
dan merasakan betapa pohon cinta sedang lebat
buahnya. Hanya perempuan-perempuan tua
suka tersenyum kecut dan kadang ada
yang menangis sambil merengek manja,
“Kembalikan buah saya, kembalikan buah saya.”

“Pisangnya masih, Pak Adam?”
demikian ibu-ibu setengah baya suka bertanya,
dan sambil tersenyum bangga, penjual buah itu
menggoda, “Aduh, kok pisang lagi yang diminta?”

Bukan buah sembarang buah, buah saya manis rasanya.
Kata-kata ini terus saja diulanginya walau segala buah
yang dijajakannya sudah terbeli semua.

Sudah seminggu ini Pak Adam tak muncul
di kampung kami. Kata seorang nenek
yang diam-diam mengaguminya, penjual buah itu
tampaknya sudah mendapatkan buahnya buah,
yang belum tentu manis rasanya,
yang mungkin pahit rasanya.
“Bukan buah sembarang buah,”
ujar seorang perawan tua sambil menikmati
apel yang tampak merah dagingnya.

(2001)

17. NONTON HARGA oleh Wiji Thukul

ayo
keluar kita keliling kota
tak perlu ongkos tak perlu biaya
masuk toko perbelanjaan tingkat lima
tak beli tak apa
lihat-lihat saja

kalau pengen durian
apel pisang rambutan atau anggur
ayo
kita bisa mencium baunya
mengumbar hidung cuma-cuma
tak perlu ongkos tak perlu biaya
di kota kita
buah macam apa
asal mana saja
ada

kalau pengen lihat orang cantik
di kota kita banyak gedung bioskop
kita bisa nonton posternya
atau ke diskotik
di depan pintu
kau boleh mengumbar telinga cuma-cuma
mendengarkan detak musik
denting botol
lengking dan tawa
bisa juga kaunikmati
aroma minyak wangi luar negeri
cuma-cuma
aromanya saja

ayo
kita keliling kota
hari ini ada peresmian hotel baru
berbintang lima
dibuka pejabat tinggi
dihadiri artis-artis ternama dari ibukota
lihat
mobil para tamu berderet-deret
satu kilometer panjangnya

kota kita memang makin megah dan kaya

tapi hari sudah malam
ayo kita pulang
ke rumah kontrakan
sebelum kehabisan kendaraan

ayo kita pulang
ke rumah kontrakan
tidur berderet-deret
seperti ikan tangkapan
siap dijual di pelelangan

besok pagi
kita ke pabrik
kembali kerja
sarapan nasi bungkus
ngutang
seperti biasa

(1996)

18. SEBUAH TANYA oleh Soe Hok Gie

akhirnya semua akan tiba
pada suatu hari yang biasa
pada suatu ketika yang telah lama kita ketahui

apakah kau masih berbicara selembut dahulu
memintaku minum susu dan tidur yang lelap?
sambil membenarkan letak leher kemejaku

(kabut tipis pun turun pelan-pelan
di lembah kasih, lembah mendalawangi
kau dan aku tegak berdiri
melihat hutan-hutan yang menjadi suram
meresapi belaian angin yang menjadi dingin)

apakah kau masih membelaiku semesra dahulu
ketika kudekap kau
dekaplah lebih mesra, lebih dekat

(lampu-lampu berkelipan di jakarta yang sepi
kota kita berdua, yang tua dan terlenu dalam mimpinya
kau dan aku berbicara
tanpa kata, tanpa suara
ketika malam yang basah menyelimuti jakarta kita)

apakah kau masih akan berkata
kudengar derap jantungmu
kita begitu berbeda dalam semua
kecuali dalam cinta

(hari pun menjadi malam
kulihat semuanya menjadi muram
wajah-wajah yang tidak kita kenal berbicara
dalam bahasa yang kita tidak mengerti
seperti kabut pagi itu)

manisku, aku akan jalan terus
membawa kenangan-kenangan dan harapan-harapan
bersama hidup yang begitu biru

(1969)

19. PILIHAN oleh Mustofa Bisri

Antara kaya dan miskin tentu kau memilih miskin
Lihatlah kau seumur hidup tak pernah merasa kaya

Antara hidup dan mati tentu kau memilih mati
Lihatlah kau seumur hidup mati-matian mempertahankan kematian

Antara perang dan damai tentu kau memilih damai
Lihatlah kau habiskan umurmu berperang demi perdamaian

Antara beradab dan biadab tentu kau memilih beradab
Lihatlah kau habiskan umurmu menyembunyikan kebiadaban dalam peradaban

Antara nafsu dan nurani tentu kau memilih nurani
Lihatlah kau sampai menyimpannya rapi jauh dari kegalauan dunia ini

Antara dunia dan akhirat tentu kau memilih akhirat
Lihatlah kau sampai menamakan amal-dunia sebagai amal akhirat

Antara ini dan itu
Benarkah kau memilih itu?

20. AKU MENCINTAI CINTAMU oleh Sagitta Detrawina

awal aku terpana
masih terlalu muda ketika itu
kau yang mengajarkan tentang cinta
kau yang mengumbar tentang puja
kau yang menggebu tentang nafsu

lebih sewindu aku nikmati
dan aku merasa tersanjung
semua tentang cintamu
semua tentang pujamu
semua tentang nafsumu

ketika aku menyadari
ketika waktu nyaris mempersatukan kita
ini bukan tentang cintaku
ini bukan tentang pujaku
ini bukan tentang nafsuku

lalu kita terpisah
oleh waktu yang merentang jarak antara kita
senyap tentang cintamu
senyap tentang pujamu
senyap tentang nafsumu

lalu kita dipertemukan lagi oleh waktu
empat windu bukan
rentang yang pendek

kau masih miliki cinta itu
kau masih miliki puja itu
kau masih miliki nafsu itu dan lagi
aku tersanjung dan lagi
aku tersandung sejenak
dan terhentak
manakala berita itu datang
bahwa kau pergi dengan segalanya
yang kau miliki untukku
bahkan hingga di batu nisanmu
aku tersanjung, dan aku tersandung

(Lampung, Medio Juli 2018)

21. HARI RAYA PENGEMIS oleh Ketut S. Fatuba Lil Ghurobbah

kawan
lihat matahari sudah terbit
diufuk timur
kemasi semua pakaian yang sudah sobek-sobek
dan angkat koper-koper usang penuh sampah
lalu berjalanlah ke sana
ke sebuah terminal kasih Tuhan
kau diundang pesta hari ini; setahun sekali
memasaklah tenang-tenang
makanlah kenyang-kenyang
di pinggir-pinggir jalan
di emper-emper toko
di kaki-kaki gunung sampah
kipaslah segala lukamu hari ini
dengan kipas cendana pemberian si amil

kini dengarlah pula
burung-burung pipit
berdendang sepanjang hari
menyebut kebesaran Tuhan
kaupun mestinya harus turut bersimpuh
(bukankah masih ada Tuhan dalam dirimu?)
nah, berbisiklah : Allahu Akbar
tangan kananmu yang koreng gatal

tidak usah kau julurkan di keramaian pasar
julurkan saja ke langit
di pasar kau tak pernah berak
tapi mungkin saja kau pernah menjolok langit
minta ampunlah kepadaNya
hari ini Dia sedang sabar

nah, kini
lihat matahari telah terbenam kembali
hari pun kelabu
kembalilah ke rumahmu
dimana-mana
kembalilah kehidupanmu
pesta sudah usai
tapi jangan patah semangat
masih ada bahagia mengukur di hatimu masing-masing
karunia Tuhan

(*Kamar Biru*, 13 Juli 1983)